

Wayang Ukur Sebagai Media Representasi Indonesia

Aklis Ali Rohman¹, Ajeung Nur Fauziah², Wa Ode Gina Monida³, dan Nunik Hariyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ¹aklis1700030106@webmail.uad.ac.id; ²ajeung1700030127@webmail.uad.ac.id; ³wa1700030121@webmail.uad.ac.id; ⁴

nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id

*corresponding author

ABSTRACT

Wayang is Indonesia's cultural heritage that has been internationally recognized and has become one of the representations of Indonesian media in the international arena. Wayang show is a communication process conveyed by the puppeteer to the audience. Wayang Ukur is a form of creative evolution in maintaining culture. In the process, the size of the doll uses a global message. This study aims to describe the culture that exists in Indonesia to understand the meaning of the message conveyed, which relates to human life with nature with the core message of "loving each other". Using descriptive qualitative interview techniques and literature studies as data collection techniques. The results of this study can be concluded that the puppet show is one of the representations of Indonesian media in the international arena with a variety of uniqueness found in the puppet show so that it can attract the attention of foreign tourists.

Keywords:

Culture, Representation, Wayang Ukur

ABSTRAK

Wayang merupakan sebuah warisan budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional dan menjadi salah satu media representasi Indonesia di kancah internasional. Pertunjukan wayang merupakan proses komunikasi yang penyampaian pesannya dilakukan dalang kepada penonton. Wayang Ukur merupakan bentuk perwujudan evolusi kreatif dalam mempertahankan kebudayaan. Dalam proses tersebut, maka wayang ukur menggunakan penyampaian pesan secara global. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada di Indonesia untuk memahami makna-makna pesan yang disampaikan, yang berkaitan tentang kehidupan manusia dengan alam dengan inti pesan "love each other". Menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wayang ukur merupakan salah satu media representasi Indonesia di kancah Internasional dengan berbagai keunikan yang terdapat pada pertunjukan Wayang Ukur, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara.

Kata Kunci:

Budaya, Representasi, Wayang Ukur

Copyright © 2020 Channel Jurnal Komunikasi. All right reserved.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang didukung oleh kecanggihan teknologi informasi dan gelombang globalisasi menjadi salah satu tantangan berat bagi eksistensi kesenian tradisional. Kesenian modern dan terbaru dalam kebudayaan selalu dipertentangkan dengan kesenian tradisional. Asumsi itu menjadikan kesenian tradisional selalu dianggap tidak trend atau 'kuno' dan ketinggalan zaman, sedangkan yang modern selalu dianggap 'trend', terbaru, dan sesuai dengan zamannya. Dalam dunia kesenian, orang memiliki perspektif bahwa kesenian modern dapat mengalahkan kesenian tradisional, karena kesenian modern dianggap lebih mampu diterima dan dinikmati oleh semua kalangan khususnya oleh generasi muda. Oleh karena itu, perubahan zaman yang menuntut modernisasi menjadi tantangan berat bagi eksistensi kesenian tradisional.

Salah satu kesenian tradisional yang mulai terlupakan adalah kesenian wayang. Wayang tidak hanya sebatas dijadikan sebagai media komunikasi untuk memahami kehidupan, namun juga dijadikan sebagai simbolisme pandangan hidup yang tertuang dalam alur cerita yang ditampilkan. Wayang ialah kategori pertunjukan menggunakan bayangan yang melambangkan sifat perwatakan manusia dan mengandung nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis (Anggoro, 2018). Pada hakekatnya seni pewayangan mengandung konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu. Konsepsi-konsepsi tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan digambarkan dalam alur cerita-ceritanya, baik dalam sikap pandangan terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, serta hubungan dengan manusia lain.

Wayang merupakan salah satu kesenian khas Indonesia dan warisan budaya bangsa yang sangat berharga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang menjadi salah satu *icon* yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga banyak orang asing yang tertarik dengan dunia pewayangan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme orang asing untuk menonton pentas wayang hingga melakukan penelitian tentang wayang.

Biasanya wayang dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Pertunjukan wayang diselenggarakan semalam suntuk atau dengan durasi sekitar 7 – 8 jam terus menerus tanpa henti. Dalam satu set wayang terdapat beberapa karakter yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada juga yang jahat. Biasanya, wayang yang memiliki karakter atau watak baik selalu dimainkan di sebelah kanan dalang, dan yang jahat dimainkan di sebelah kiri dalang. Boneka wayang yang tidak dipakai dipasang di sebuah batang pohon pisang yang ada di depan Ki dalang. Alat musik yang paling penting dalam gamelan wayang adalah alat pukul yang bernama ‘gender’, selain itu dalam pementasan wayang juga diiringi oleh gamelan dan musik pengiring lainnya yang dimainkan mengikuti cerita. Bentuk pakeliran wayang dewasa ini mengikuti perkembangan dan selera penonton, karena pertunjukan wayang merupakan akulturasi selera estetis penonton dan selera estetis dalang (Kusbiyanto, 2015).

Indonesia memiliki berbagai jenis wayang, salah satunya adalah wayang ukur. Wayang ukur merupakan karya wayang kulit yang kemudian dimodifikasi dengan mencari ukuran baru atau dapat dikatakan merubah ukuran wayang dengan cara mendistorsi dari ketentuan ukuran yang sudah ada. Sama seperti lazimnya wayang kulit, keunikan wayang ukur ada pada detail anatomi masing-masing tokoh wayang. Ada unsur yang lebih ditonjolkan. Sehingga, wayang kulit hasil kreasi Sigit Sukasman lebih dari sekadar dekoratif. Bentuk anatominya yang detail dan menonjol itu mencerminkan karakter yang lebih otentik dari masing-masing tokoh wayang. Tidak hanya di Indonesia, wayang ukur pun sudah dikenal oleh berbagai mancanegara sehingga dapat dikatakan bahwa wayang ukur sudah dikenal secara luas.

Makna-makna pesan yang disampaikan oleh dalang dalam pertunjukannya tersebut dapat diamati dengan dua cara, yaitu makna yang terekspresikan secara langsung melalui ucapan atau dialog yang disampaikan oleh dalang dengan menggunakan berbagai bahasa yang disesuaikan dengan tempat pementasan dan makna yang tersembunyi melalui kata-kata secara tidak langsung atau melalui gerakan wayang yang menunjukkan perilaku kehidupan sehari-hari dari sumber yang diamati, seperti tentang kehidupan masyarakat Indonesia, tentang sejarah Indonesia, tentang moral yang baik sebagai upaya membela NKRI atau lebih luas dari itu.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang wayang ukur sebagai media representasi Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat Wayang Ukur merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia dan dikenal secara luas oleh berbagai mancanegara. Sehingga dengan adanya penelitian ini, masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda akan mengetahui bagaimana wayang ukur dapat menjadi media representasi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada di Indonesia untuk memahami makna-makna pesan yang disampaikan, yang berkaitan tentang kehidupan manusia dengan alam dengan inti pesan “*love each other*”.

Penelitian yang membahas tentang dunia pewayangan telah banyak dilakukan, salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aji Santoso Nugroho dengan judul penelitian Wayang Hip Hop Dekonstruksi Budaya Tradisi di Yogyakarta. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut adalah bahwa budaya tradisi dapat disejajarkan dengan budaya modern. Diterimanya Wayang Hip Hop sebagai tontonan yang menarik penonton dari semua kalangan, membuktikan bahwa terjadi perubahan budaya di tengah kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta (Nugroho, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall memiliki inti pemahaman bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi adalah bagian terpenting dalam memproduksi makna atau arti yang akan dipertukarkan dengan anggota kelompok lainnya. Representasi juga merupakan konsep yang digunakan dalam pemaknaan proses sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti melalui dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya (Hall, 1995).

Menurut Hall, melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi juga merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi budaya, dimana kebudayaan sendiri merupakan konsep yang sangat luas dan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan satu sama lainnya. Konsep yang berasal dari dalam pikiran kita membuat kita mengetahui makna dari sesuatu hal. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam sistem representasi adalah sebuah kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik.

Teori representasi terbagi dalam tiga pendekatan, diantaranya yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. *reflective approach* menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan arti atau makna yang sebenarnya. Sebuah makna tergantung pada sebuah objek, ide atau peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata. Sedangkan *intentional approach* adalah bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan arti atau makna dengan sudut pandang personal atau dari seorang penyampai pesan seperti dalang, penulis, pelukis, dan lain-lain sehingga arti atau makna yang sampai kepada kita memiliki keunikan yang khas dan unik. Untuk *constructionist approach* sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Menggunakan sistem bahasa atau apapun untuk merepresentasikan konsep kita, seperti melalui suara, gambar, cahaya, coretan-coretan dan objek material lainnya yang memiliki fungsi simbolik (Hall, 1995).

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. (Barker, 2004)

B. Wayang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Di pulau Jawa, pertunjukan wayang diselenggarakan semalam suntuk atau sekitar 7 – 8 jam terus menerus tanpa henti. Wayang adalah sebuah wira citra yang mengisahkan tentang cerita-cerita kepahlawanan, antara tokoh baik yang melawan tokoh dengan perwatakan jahat (Nurgiantoro, 2011).

Secara harfiah, kata wayang, berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bayangan. Lebih lanjut lagi wayang adalah rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (pepadhang). ‘bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya’. Dalam pertunjukan wayang yang dilihat hanya bayang-bayangnya saja, inilah yang menyebabkan istilah wayang, permainan bayangan (Purwanto, 2018).

Dalam satu set wayang terdapat beberapa karakter yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada juga yang jahat. Biasanya, wayang yang memiliki karakter atau watak baik selalu dimainkan di sebelah kanan dalang, dan yang jahat dimainkan di sebelah kiri dalang. Boneka wayang yang tidak dipakai dipasang di sebuah batang pohon pisang yang ada di depan Ki dalang. Alat musik yang paling penting dalam gamelan wayang adalah alat pukul yang bernama ‘gender’, selain itu dalam pementasan wayang juga diiringi oleh gamelan dan musik pengiring lainnya yang dimainkan mengikuti cerita.

Dalam pertunjukan wayang, khususnya wayang kulit pasti tidak jauh dari memainkan bayangan, hingga ada beberapa orang yang mengatakan bahwa definisi wayang adalah bayangan. Perlu di garis bawahi Bayangan disini maksudnya adalah bayangan dari seorang penonton dalam mengolah cerita yang disampaikan oleh dalang sehingga penonton dapat tertawa terpingkal-pingkal hingga menangis tersedu-sedu saking menghayatinya cerita yang disampaikan oleh dalang.

Wayang kulit di Pulau Jawa, fokus utama tulisan ini, dari berbagai sisi, sangat konservatif, dalam upayanya mereproduksi mitos-mitos Jawa kuno dan menanamkan Ramayana serta Mahabharata versi Jawa dalam konteks-konteks ritual. Wayang kulit yang serupa dengan yang dikoleksi oleh T. S. Raffles lebih dari 200 tahun lalu dan kini ditempatkan di British Museum, dapat dengan mudah digelar dalam pertunjukan Jawa hari ini. Wayang dinilai sebagai pusaka; sebuah koleksi wayang untuk satu pertunjukan umumnya dikumpulkan dari generasi ke generasi, bukan hasil pekerjaan satu tukang semata (“WAYANG KULIT Tradis. DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI,” 2014)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap Wayang Ukur Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya studi pustaka dan wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian mengkolaborasikan makna wayang dengan ukur dengan teori representasi Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wayang Ukur

Pada awalnya wayang merupakan sebuah ritual sakral dimana didalamnya seorang dalang membacakan sebuah sastra dalam bentuk syair-syair tentang nenek moyang kita yang memberikan pesan untuk selalu hidup rukun. Namun

semakin berkembangnya jaman kini wayang tidak lagi dianggap sakral, melainkan berubah menjadi suatu hal yang kultural atau menjadi sebuah kebiasaan. Contohnya adalah ketika sebuah desa sedang mengadakan kerja bakti untuk membersihkan desanya secara lahir batin, maka wayang akan dipentaskan dengan topik atau isi pesan mengenai kebaikan-kebaikan antar sesama. Selain menjadi suatu hal yang kultural, wayang dapat dijadikan sebagai kebutuhan sosial baik di lingkungan masyarakat maupun pemerintahan. Contohnya adalah ketika sebuah pemerintahan ingin memberikan pesan kepada rakyatnya baik itu tentang bela Negara, tentang politik atau bahkan sebagai media representasi kepada warga mancanegara sebagai bentuk saling berbagi informasi kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, maka wayang dapat dijadikan sebagai salah satu media yang digunakan sebagai penyampaian pesan tersebut.

Menurut Pak Yoyok selaku pengelola yayasan wayang ukur, pengertian wayang dalam kakawin arjunawiwaha ialah sebagai berikut:

“Kemahiran seorang dalang yang memainkan boneka wayang sesuai dengan cerita atau pesan yang disampaikan kepada penonton, sehingga penonton dapat menghayati pesan tersebut sampai tertawa terpingkal-pingkal dan menangis tersedu-sedu”.

Menurutnya kemahiran seorang dalang dalam menyampaikan pesan kepada para penonton ditentukan oleh suara yang dikeluarkan atau diucapkan sesuai dengan karakter yang diceritakan, terkadang seorang dalang tidak sadar dengan suara atau ucapan yang dikeluarkan karena saat pementasan terdapat roh yang membantu untuk menghidupkan suasana. Hal ini merupakan salah satu alasan kenapa wayang dianggap sakral.

Indonesia memiliki berbagai jenis wayang, salah satunya adalah wayang ukur. Wayang ukur diciptakan pada tahun 1974 di Yogyakarta oleh Sigit Sukasman. Sejak tahun 1950-an sampai tahun 2000-an kehidupan sukasman selalu berada di lingkungan para penggiat seni wayang. Dia begitu terobsesi akan wayang kulit purwa kasih sejak kanak-kanak. Namun dia tidak menerima wujud, bentuk, dan cara memainkan wayang sebagaimana yang sudah mentradisi. Sukasman merenungi wayang purwa, mempertanyakan secara kritis, mempelajari secara mendalam, dan mempraktekkan hasil studi serta observasinya dengan membuat wayang menurut penafsiran dan cakrawalanya sendiri. Lebih radikal lagi, sukasman menciptakan suatu genre seni pertunjukkan wayang kulit, yang dinamakan wayang ukur. (Marianto, 2019)

Selain itu, keresahan Sukasman terhadap minat anak muda pada tahun 80-an yang kurang menyukai pertunjukkan wayang kulit membuat Sukasman mulai bereksperimen untuk membuat wayang dan teknik pertunjukkan versi baru dengan tujuan dapat menarik perhatian anak muda pada saat itu. Penamaan wayang ukur sendiri berasal dari menteri penerangan Indonesia yang bernama Marsekal Budiardjo dengan landasan karena bentuk dan ukuran wayang ukur tidak sesuai dengan aturan ukuran baku. Sehingga dalam pembuatan wayang, sukasman terus mencari ukuran-ukuran baru yang menurutnya pas dan sesuai dengan karakter yang akan ditonjolkan. Tidak ada ukuran pasti dalam pembuatan wayang ukur, semuanya tergantung pada bagaimana wayang tersebut terlihat lebih gagah dan pantas untuk dilihat.

Wayang ukur merupakan pertunjukkan kolaborasi dari beberapa seni, seperti seni tari, seni pedalangan, seni suara, seni rupa, seni sastra dan tata cahaya. Dalam wayang ukur wajib dipentaskan tarian yang sering disebut dengan tari *“love dance”* karena inti pesan yang disampaikan dalam wayang ukur ialah tentang cinta kasih dalam memelihara dunia. Selain itu, dalam pementasannya menggunakan berbagai macam bahasa yang disesuaikan dengan wilayah, daerah atau tempat wayang ukur itu mementaskan. Sehingga ketika wayang ukur dipentaskan, bahasa yang digunakan bisa menggunakan bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya selain bahasa jawa. Meskipun dipentaskan di wilayah yang menggunakan bahasa jawa, bahasa yang digunakan dalam pementasan wayang ukur ialah bahasa Indonesia. Tujuan dari penggunaan bahasa selain bahasa jawa adalah supaya penonton memahami terhadap pesan yang disampaikan oleh dalang.

Wayang ukur juga memiliki perbedaan dalam segi warna, durasi pementasan, dan teknik penyampiannya. Wayang ukur selalu mementaskan dengan konsep kolosal kontemporer tanpa menghilangkan sifat klasiknya. Durasi pementasan wayang ukur minimal satu jam dan maksimal dua jam dengan dalang utamanya tetap satu orang namun dibantu oleh dalang pembantu yang berjumlah tiga orang atau lebih. Sehingga dalam pementasan wayang ukur, jumlah dalang yang memainkan wayang boneka bisa berjumlah 5 – 10 orang. Menurut sukasman hal tersebut dilakukan supaya dalang-dalang yang ada dapat mengekspresikan keahliannya dan juga saling berbagi rejeki. Iringan musik yang digunakan dalam wayang ukur biasanya menggunakan gamelan tradisional yang ditampilkan secara langsung dan tidak langsung atau dalam bentuk rekaman, selain itu iringan musik yang digunakan dapat berupa musik modern seperti lagu-lagu barat yang berasal dari Youtube, CD atau rekaman lainnya yang disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan.

Dalam pementasan wayang ukur terdapat beberapa pakem/aturan yang dibuat sendiri namun menurut sebagian seniman wayang pakem tersebut menyimpang dan dianggap merusak pakem wayang juga merombak tata sungeing wayang yang telah ada, beberapa gagasan baru yang terdapat dalam wayang ukur diantaranya :

1. Kelir (Layar), Layar biasanya digunakan sebagai pembatas antara dalang dan penonton, namun dalam pementasan wayang ukur kelir digunakan sebagai salah satu properti untuk menampilkan ilustrasi 3 dimensi.

Gambar 2. Kelir Wayang Ukur



Sumber : https://wayang.files.wordpress.com/2010/08/wayangukur_pentas.jpg

2. Kaidah seni rupa dan teknik tata cahaya yang baru. Dalam pertunjukan wayang ukur, jumlah lampu yang dipakai tidak hanya satu melainkan terdapat 120 lampu dengan warna yang bervariasi.

Gambar 3. Tata Lampu saat pentas Wayang Ukur



Sumber : https://wayang.files.wordpress.com/2010/08/wyang_ukur1.jpg

3. Dalam penyampaian menggunakan bahasa Indonesia, padahal wayang ukur merupakan wayang yang berasal dari Yogyakarta sehingga besar kemungkinan dalam penyampaian menggunakan bahasa Jawa.

Gambar 4. Bathara Indra Wayang Ukur era 1990'an



Sumber : <https://wayangku.id/jenis-wayang-ukur-wayang-ukur-property-pementasan/>

4. Dalam pementasannya dipadukan dengan unsur-unsur seni tari, teater, gamelan dan sastra yang tidak tunduk pada konvensi tradisi.

Gambar 5. Pementasan Seni Tari pada Wayang Ukur di *Jogja Cross Culture*

Sumber : <https://beritabaiik.id/read?editorialSlug=seni&slug=1564883955561-dari-festival-jamu-hingga-wayang-kota-di-jogja-cross-culture>

B. Representasi Wayang Ukur di Indonesia

Wayang ukur merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia dan menjadi salah satu *icon* Indonesia di mata dunia, hal ini disebabkan karena dalam pementasannya menggunakan bahasa asing atau bahasa yang disesuaikan dan dapat dimengerti oleh penonton. Selain itu, pada saat ini pakem atau aturan wayang ukur sudah banyak digunakan oleh para dalang dalam mementaskan jenis wayang lainnya. Wayang ukur juga berusaha untuk menyatukan budaya barat dan timur, dengan inti pesan yang disampaikan berupa “*love each other*” yaitu sebuah ajakan untuk mencintai satu sama lain khususnya mencintai lingkungan sekitar atau mencintai alam yang sudah memberikan kita kehidupan. Selain itu, wayang ukur juga berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai moral positif yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan pengertian dari representasi itu sendiri, dimana representasi adalah bagian terpenting dalam memproduksi makna atau arti yang akan dipertukarkan dengan anggota kelompok lainnya. Maka dalam prosesnya bahasa yang digunakan oleh seorang dalang sangat mempengaruhi makna atau pesan yang akan disampaikan, selain itu sudut pandang dari seorang dalang atau penyampai pesan dan media tambahan sebagai pendukung untuk memperjelas pesan yang akan disampaikan juga sangat mempengaruhi dalam proses mencerna makna pesan yang disampaikan kepada penonton.

Banyak orang asing yang dapat menghayati cerita yang disampaikan dalam pementasan wayang ukur, selain karena menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, teknik penyampaian yang digunakan wayang ukur pun sedikit berbeda dan dapat menarik perhatian penonton. Permainan tata lampu dan kolaborasi seni yang terdapat dalam pertunjukan hingga konsep yang kontemporer membuat banyak wisatawan atau orang-orang asing tertarik untuk menonton dan mengetahui tentang wayang ukur. Mereka seakan-akan sedang disuguhkan sebuah pertunjukan di dalam bioskop dengan permainan musik secara langsung dan permainan lampu yang membuat suasana menjadi khidmat untuk dilihat, sehingga menghasilkan respon positif terhadap wayang ukur.

Awal mula ide diciptakannya wayang ukur adalah ketika sukasman mendapat tugas di Amerika Serikat untuk membuat dekorasi dalam acara *New York World fair* pada tahun 1964. Setelah dari Amerika, sukasman kemudian berpindah ke Belanda dan selama merantau di negeri orang sukasman sering memadukan unsur-unsur barat dalam wayang ukur. Dalam perjalanannya, wayang ukur pernah dipentaskan di Vancouver (kanada) dalam kegiatan festival kesenian dunia, pernah juga diundang ke *Union Internationale de la marionnette-Unima* di Magdeburg (Jerman) dan pada tahun 1974 wayang ukur hasil eksperimen sukasman dipamerkan di Pekan Wayang Indonesia.

Banyak permintaan dari berbagai pihak untuk mementaskan wayang ukur di luar negeri. Namun, karena keterbatasan biaya dan waktu dari para pemain (gamelan, penari dan dalang) yang memiliki kesibukan masing-masing membuat yayasan wayang ukur merasa tidak menyanggupi permintaan-permintaan tersebut. Namun kini dengan adanya bantuan dari komunitas JCC (*Jogja Cultural Centre*) wayang ukur dapat dipentaskan setiap tahunnya. JCC sendiri merupakan sebuah komunitas budaya yang dibentuk oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta sebagai upaya untuk memamerkan budaya Yogyakarta, tidak hanya budaya yang berasal dari Yogyakarta saja tetapi budaya-budaya lainnya yang merupakan hasil Akulturasi dengan budaya lain juga ikut dipamerkan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa wayang ukur merupakan salah satu media representasi Indonesia di kancah Internasional. Keunikan yang terdapat dalam wayang ukur seperti penggunaan bahasa oleh seorang dalang dalam menyampaikan pesan, sudut pandang yang digunakan dalang dalam pementasannya, serta media tambahan dan teknik pementasan yang membantu untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Selain berusaha untuk menyatukan budaya barat dan timur, dengan inti pesan yang disampaikan berupa “*love each other*”. Wayang ukur juga berusaha menyampaikan pesan untuk menjaga kelestarian alam dan kelestarian budaya yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari pengenalan tradisi Indonesia hingga cerita-cerita legenda khas Indonesia yang dapat diambil moral positifnya. Sehingga wayang ukur selalu mendapat respon positif dari orang-orang luar negeri dan menjadikan wayang ukur sebagai salah satu *icon* Indonesia. Alangkah baiknya jika wayang ukur ini terus dilestarikan khususnya oleh generasi muda, dan mendapat perhatian lebih dari dinas kebudayaan supaya kesenian khas Indonesia khususnya wayang ukur ini tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Barker, C. (2004). Cultural Studies: Teori & Praktik. Kreasi Wacana.
- Hall, S. (1995). Representation: Cultural Representation and Signifying Practises. Sage.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. Jurnal Hukum & Pembangunan. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no4.62>
- Mariato, M. . (2019). Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum (2020th ed.). Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Nugroho, A. S. (2018). Wayang Hip Hop Dekonstruksi Budaya Tradisi di Yogyakarta. Wayang Nusantara: Journal of Puppetry. <https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2997>
- Nurgiantoro, B. (2011). Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa. Pendidikan. https://doi.org/https://wayang.files.wordpress.com/2010/08/wayangukur_pentas.jpg
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional Di Jawa Masa Kini. (2014). Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional di Jawa Masa Kini. <https://doi.org/10.22146/art.5965>

